

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki kedudukan utama dalam proses komunikasi dan interaksi antar individu. Melalui bahasa, segala ide, gagasan, perasaan, keinginan dan pengalaman dapat tertuang (Samsuri, 1982: 4). Kehadiran bahasa begitu sangat penting dalam hidup manusia, sehingga tanpa adanya bahasa kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh. Badudu (dalam Sibarani 2004: 36) mengatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia yang berfikir, merasa dan berkeinginan. Oleh karena itu, bahasa adalah sarana untuk mewujudkan perasaan, keinginan dan fikiran. Menurut Samsuri (1982: 3) fungsi bahasa adalah sebagai alat yang dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan dan perbuatan.

Bahasa digunakan untuk menyampaikan pendapat, perintah, permintaan bahkan nasihat. Satu diantara sekian banyak penggunaan bahasa adalah dalam bentuk tuturan atau tindak tutur. Tindak tutur artinya dalam melakukan komunikasi linguistik seseorang yang bukan hanya menyampaikan proposisi atau informasi, tetapi juga melakukan tindakan (*action*) (Revita, 2013: 3). Tindak tutur (*speechact*) merupakan

fungsi bahasa (*language function*) yaitu tujuan yang digunakan bahasa untuk memuji, meminta maaf, memberi saran dan sebagainya sesuai dengan konteks.

Austin (1962: 108) mengemukakan bahwa tindak tutur berkaitan dengan analisis ujaran, yang terkait dengan perilaku penutur suatu bahasa dengan lawan bicaranya. Tindak tutur adalah aktivitas komunikasi (tindak lokusi) yang di dalamnya terkandung maksud yang ingin disampaikan pada saat berbicara (daya ilokusi ujaran) efek yang ingin dicapai oleh penutur (perlokusi ujaran). Searle (1969: 23-24) menyebutkan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary*) serta tindak perlokusi (*perlocutionary*). Sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Searle, dapat disimpulkan dalam setiap tuturan, ada tiga jenis tindakan oleh penutur yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Tindak tutur dapat dilakukan dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Bagi masyarakat di Minangkabau tindak tutur dapat dilihat dalam bentuk *pitaruah*. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Minang (2004) *pitaruah* disebut juga sebagai petaruh, yaitu berupa titipan atau amanah yang perlu dijaga. Dalam petaruh ini bisa saja digunakan dalam berbagai hal, salah satunya petaruh ini digunakan dalam bentuk penobatan calon penghulu.

Di Minangkabau dipimpin oleh seorang penghulu pada setiap kaum dari sukunya. Pemimpin tersebut bertugas mengatur segala urusan seluruh anggota kaum yang

berasal dari satu keturunan. Salah satu urusan yang lebih besar seperti menghadapi urusan masalah yang ada di *nagari*. Oleh karena itu, keberadaan penghulu di Minangkabau sangatlah penting, baik secara adat maupun kehidupan sosial masyarakat di Minangkabau.

Balerong Grup Jakarta sebagai salah satu sanggar yang karya-karyanya telah diproduksi sejak tahun 1980-an. Dipimpin oleh Datuak Yus Parpatiah, merupakan seorang penghulu dari Maninjau Sumatera Barat. Beberapa karya dari Balerong ini seperti drama, konsultasi adat Minangkabau dan *pitaruah*. Karya-karya dalam bentuk drama Minang yaitu *Di Simpang Duo*, *Galodo Danau*, *Maniti Buyia*, *Bujang Sambilan*, *Narako di Rumah Bako*, *Kasih Tak Sampai*, *Rajo Angek Bacakak jo Turih*, *Nurmala*, *Puber Kaduo*, *Diseso Bayang* dan *Om Rajo Angek*. Karya Balerong Grup Jakarta yang berupa *pitaruah* ditujukan pada, calon *panghulu* yaitu kepada anak laki-laki. Selain karya yang telah disebutkan sebelumnya, masih banyak karya Balerong Grup Jakarta lainnya. Pada saat memberikan *pitaruah* dinarasikan seorang ayah yang memberikan berupa perintah, nasihat bahkan permintaan kepada anaknya yang diberikan berkaitan dengan ajaran adat dan syarak yang mengatur kehidupan masyarakat di Minangkabau. Sehingga hal ini menjadi menarik untuk dikaji terutama dari segi kebahasaan dalam bentuk tuturan.

Di antara sekian banyak *pitaruah* karya Balerong Grup Jakarta. Peneliti hanya memfokuskan kajian pada Analisis Tindak Tutur Ilokusi: *Pitaruah Ayah untuak Anak Laki-laki Calon Panghulu*. Seiring dengan kemajuan teknologi karya-karya Balerong

Grup Jakarta juga cukup mudah untuk didapatkan baik berupa *taperecorder*, *CD*, *DVD* bahkan *youtube*. Untuk mempermudah pemerolehan data, penelitian ini memanfaatkan *youtube* sebagai sumber data.

Pada *Pitaruah Ayah untuak Anak Laki-laki Calon Panghulu* tindak tutur yang digunakan yaitu tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak yang melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu dalam ujaran yang akan dimaksud. Pada tindak tutur ilokusi terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Searle (1975) yang mengatakan bahwa, Tindak tutur ilokusi ada beberapa bagian. Disini peneliti memakai beberapa bagian tindak tutur ilokusi yang mana terdapat dalam tindak tutur ilokusi tersebut seperti tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklarasi Hal ini dapat dicontohkan dalam bagian tidak tutur direktif sebagai berikut:

*“O, nak kanduang sibiran tulang ubek jariah palarai damam sidingin tanpa di kapalo, buah hati limpo bakuruang, gantuangan ayah jo bundo. **Anak mudo salempang dunia, sumarak kaum caniago, pamenan suku rang sikumbang bungo kambang di nagari.**”*

“O, anak kandung sibiran tulang obat jerih pelera demam si dingin tanpa di kepala buah hati *limpo* berkurung gantuangan ayah dan bunda. Anak muda salempang dunia,

semarak kaum caniago, permainan suku orang sikumbang bunga akan kembang di nagari.”

Anak merupakan anugerah yang diberikan kepada kedua orang tua oleh Allah SWT. Dimana orang tua memiliki kewajiban mulai dari menjaga dari dalam kandungan sampai lahir, hingga mendidik sampai tumbuh besar. Setiap orang tua pasti memiliki harapan yang berbeda-beda kepada anak, bagi mereka anak adalah suatu kebanggaan yang sangat berarti. Pada tuturan “*Anak mudo salempang dunia, sumarak kaum caniago, pamenan suku rang sikumbang bungo kambang di nagari.*” Terdapat tindak tutur representatif yang mana ayah menyatakan bahwa anak adalah salempang dunia, merupakan ungkapan kebanggaan bagi orang tua kepada anaknya. Secara sintaksis tuturan tersebut dikategorikan sebagai kalimat deklaratif atau kalimat berita. Kalimat berita merupakan kalimat yang berupa informasi untuk menyatakan atau memberitakan sesuatu, tanggapan yang diharapkan hanyalah berupa perhatian.

Balerong Group Jakarta hadir sebagai salah satu wadah untuk mempelajari tentang adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Minangkabau. Ditengah era globalisasi dan kemajuan teknologi yang membuat perubahan pola pikir masyarakat. Yang disampaikan Balerong dalam *Pitaruah Ayah untuak Anak Laki-laki Calon Panghulu* ini berisikan pengajaran mengenai tugas dan kewajiban menjadi calon seorang panghulu menurut adat dan syarak di Minangkabau. Penelitian ini tentunya sangat layak untuk dikaji. Pertama, dalam *Pitaruah Ayah untuak Anak Laki-laki Calon Panghulu* ini berisikan tindak tutur yang berbahasa Minangkabau. Kedua,

tuturan yang ada dalam *Pitaruah Ayah untuak Anak Laki-laki Calon Panghulu* ini bisa dikaji dengan Ilmu Linguistik, khususnya jenis tindak tutur ilokusi dan bentuk sintaksis dalam *Pitaruah Ayah untuak Anak Laki-laki Calon Panghulu*. Ketiga, dalam *Pitaruah Ayah untuak Anak Laki-laki Calon Panghulu* ini berisikan tentang generasi muda khususnya anak laki-laki di Minangkabau. Mengingat pada perubahan era globalisasi, dimana sebagian besar seorang penghulu tidak mengerjakan amanah sebagai mana selayaknya jadi seorang penghulu yang baik. Oleh sebab itu, penelitian ini diberi judul Analisis Tindak Tutur Ilokusi: *Pitaruah Ayah untuak Anak Laki-laki Calon Panghulu*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apa saja tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam *Pitaruah Ayah untuak Anak Laki-laki Calon Panghulu*?
- 2) Apa sajakah bentuk Sintaksis dalam *Pitaruah Ayah untuak Anak Laki-laki Calon Panghulu*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bagiantindak tutur Ilokusi yang digunakan dalam *Pitaruah Ayah untuak Anak Laki-laki Calon Panghulu*.
- 2) Menjelaskan bentuk Sintaksis yang digunakan dalam *Pitaruah Ayah untuak Anak Laki-laki Calon Panghulu*.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Penggunaan bahasa dalam masyarakat terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Banyak ahli bahasa yang telah membahas fenomena tindak tutur untuk perkembangan ilmu pragmatik. Sampai sekarang penelitian bahasa terus dilakukan oleh para ahli bahasa, baik melanjutkan penelitian yang ada maupun penemuan-penemuan baru yang fungsinya menambah khasanah pengetahuan bahasa. Kajian pustaka digunakan sebagai bahan pertimbangan serta perbandingan pada penelitian ini. Adapun pembahasan pada penelitian ini adalah Analisis Tindak Tutur Ilokusi *Pitaruah Ayah untuak Anak Laki-laki Calon Panghulu*. Namun, penelitian yang hampir sejalan dan memiliki kaitan dengan penelitian ini ditemukan pada penelitian terdahulu, antara lain:

Geni Anggraini pada tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Nasehat *Pitaruah Ayah untuak Anak Gadih Calon Anak Daro*”. Hasil penelitian ini menemukan Pertama, Geni menemukan bentuk tindak tutur yang digunakan dalam “*Pitaruah Ayah untuak Anak Gadih Calon Anak Daro*” menggunakan dua bentuk sintaksis, yaitu terdapat 17 data yang mengandung kalimat

perintah dan 7 data berupa kalimat berita. Kedua, jenis tindak tutur dalam “Pitaruah Ayah untuak Anak Gadih Calon Anak Daro” terdiri dari 4 jenis; yaitu terdapat (15) jenis tindak tutur langsung, (1) termasuk jenis tindak tutur tidak langsung, terhitung (6) tindak tutur literal, dan (1) jenis tindak tutur tidak langsung literal.

Mardiah pada tahun 2015 menulis tesis yang berjudul “Tindak Tutur Nasihat yang Digunakan oleh Ustadz/ustadzah dalam Proses Interogasi di Pondok Pesantren Iqra Pesisir Selatan” (Suatu Kajian Pragmatik). Hasil penelitian ini menemukan bahwa tindak tutur yang digunakan ustadz/ustadzah dalam memberikan nasihat pada proses interogasi menggunakan tiga bentuk sintaksis kalimat, yaitu bentuk kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif. Ketiga bentuk kalimat ini jika dihubungkan dengan konteks, maka akan melahirkan maksud untuk menasehati lawan tutur. Tuturan nasihat yang tercipta dari ketiga bentuk sintaksis tersebut bukan berdasarkan susunan kata yang mebentuknya, melainkan makna yang terkandung di dalam kalimatnya. Selanjutnya jenis kalimat yang digunakan ustadz/ustadzah untuk menasehati lawan tutur dalam proses interogasi, yaitu (1) Tindak tutur langsung (2) Tindak tutur tidak langsung (3) Tindak tutur literal (4) Tindak tutur tidak literal (5) Tindak tutur langsung literal (6) Tindak tutur tidak langsung literal (7) Tindak tutur langsung tidak literal dan (8) Tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Magria (2014) dalam penelitiannya mengkaji tindak tutur direktif dalam konflik yang termuat dalam berita acara pemeriksaan penganiayaan. Hasil dalam penelitian ini adalah tuturan yang memiliki fungsi tindak tutur direktif meliputi

tuturan meyakinkan, meminta, menanyakan, menyuruh, memerintah, menantang, menuntut, dan mengingatkan dengan menggunakan basa-basi pengakraban dan penganjungan serta basa-basi peminimalan paksaan dan beban dengan menggunakan pagar. Selanjutnya ditemukan 8 makna yang terdapat pada berita acara pemeriksaan penganiayaan yaitu makna sindiran, tidak ingin menjawab, tidak percaya, penghinaan, permintaan, kiasan, nasihat dan ketegasan.

Khairi (2013) dalam penelitiannya yang membahas tentang “Jenis-jenis Tindak Tutur Direktif yang terdapat dalam Interaksi Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati, Sleman, Yogyakarta.” Dari penelitian ini ditemukan jenis tindak tutur direktif, yang terdapat interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati meliputi: jenis permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin dan nasihat.

Jamilatun (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Rubrik Kriiing Solopos” (Sebuah Tinjauan Pragmatik). Hasil dalam penelitian ini ditemukan wujud tindak tutur direktif yang terdapat dalam RKS sebanyak 12 jenis. Tindak tutur direktif itu meliputi tindak tutur mengajak, mengingatkan, melarang, menasehati, meminta, memohon, menyarankan, menyuruh, mengharap, mengusulkan, memperingatkan dan mempertanyakan. Wujud tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur „meminta” dan “memohon”.

Wujud tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam RKS sebanyak 43 jenis tindak tutur. Tindak tutur ekspresif itu meliputi tindak tutur memprotes, mengkritik, mendukung, menyetujui, menyindir, menyayangkan, berterima kasih, mengeluh, membenarkan, memuji, mencurigai, meminta maaf, mengklarifikasikan, mengungkapkan rasa iba, mengungkapkan rasa bangga, mengungkapkan rasa salut, mengungkapkan rasa iba, mengungkapkan rasa kecewa, mengungkapkan rasa jengkel, mengungkapkan rasa prihatin, mengungkapkan rasa khawatir, mengungkapkan rasa ketidakpedulian, mengungkapkan rasa yakin, mengungkapkan rasa bingung, mengungkapkan rasa sakit hati, mengungkapkan rasa senang, mengungkapkan rasa simpati, mengungkapkan rasa marah, mengungkapkan rasa muak, mengungkapkan rasa resah, mengungkapkan rasa ngeri, mengungkapkan rasa sedih, mengungkapkan rasa syukur, mengungkapkan rasa selamat, mengejek, menghina, menyesal, menolak, mengevaluasi, mengungkapkan rasa berduka cita dan mengupat. Wujud tindak tutur berterima kasih dan mengkritik.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sudaryanto menerangkan bahwa istilah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada. Sehingga hasilnya adalah varian yang mempunyai sifat pemaparan apa adanya (1993:62). Penelitian ini menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh

Sudaryanto. Metode dan teknik penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Metode simak digunakan karena di dalam penjaringan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Pengumpulan data diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik yang digunakan teknik sadap. Pada tahap ini peneliti menyadap tuturan dalam *Pitaruah Ayah untuak Anak Laki-laki Calon Panghulu*. Teknik simak bebas libat cakap atau disingkat dengan SBLC (Sudaryanto, 1993:134). Disini peneliti hanya sebagai penyimak penggunaan bahasa, tanpa terlibat dalam dialog.

Sudaryanto (1993:4) menyebutkan bahwa dalam teknik ini, peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan data dan pemunculan calon data. Kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya. Sumber data pada penelitian ini adalah *youtube*. Data yang telah diunduh, selanjutnya dilakukan transkrip data menggunakan teknik catat, yaitu hasil dari penyimakan data pada kartu data. Setelah selesai melakukan transkrip data, selanjutnya dikelompokkan, agar mempermudah penelitian dalam melakukan analisis data.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang paling penting. Sebelum dilakukan analisis data, data yang telah dikumpulkan lalu dikelompok-kelompokan, dengan tujuan mempermudah proses analisis data. Analisis data adalah upaya peneliti untuk menangani langsung masalah yang terkandung dalam data. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode translational. Pada metode padan translational ini digunakan karena penutur menggunakan bahasa Minangkabau. Oleh karena itu, peneliti harus menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia agar lebih mudah untuk dipahami.

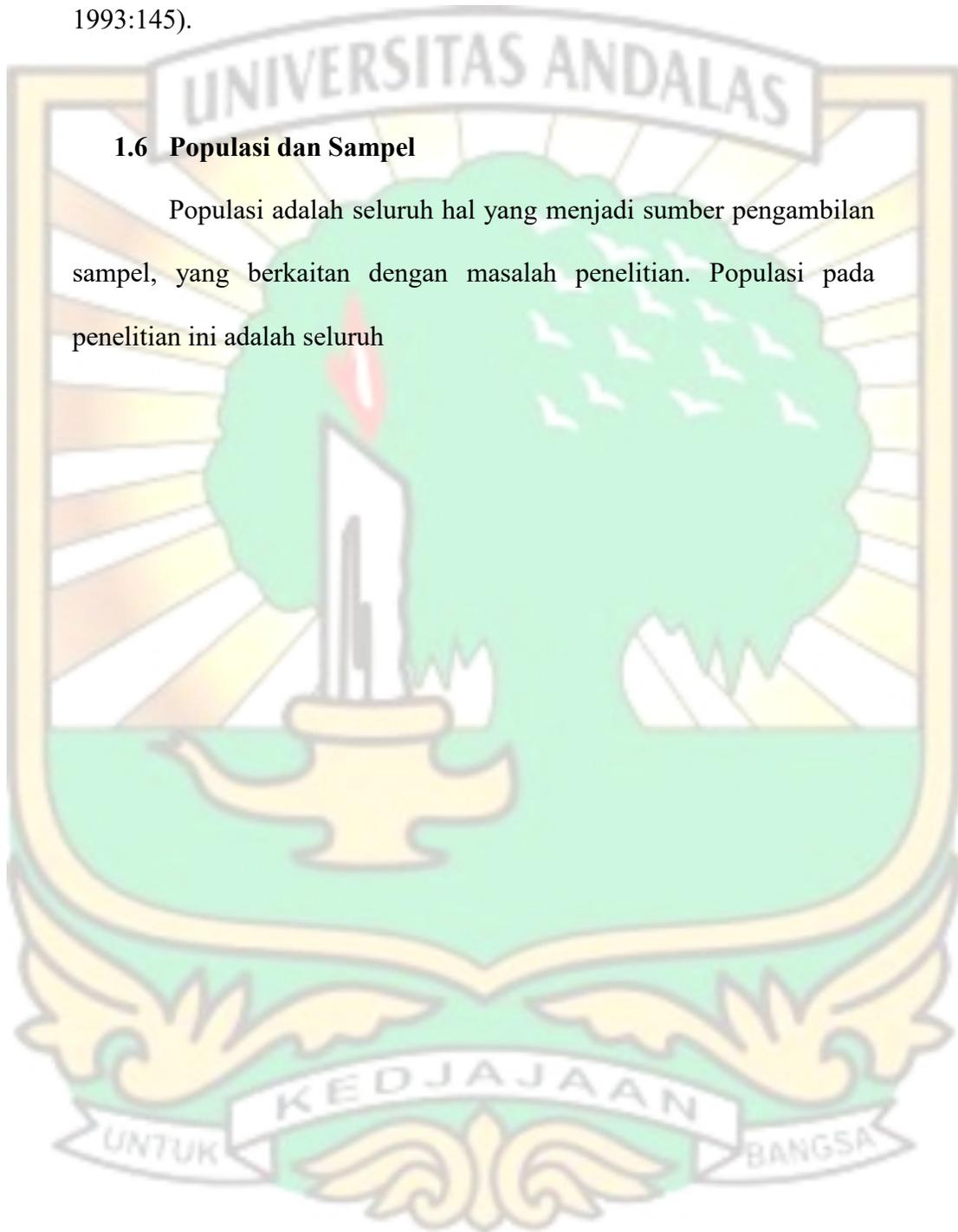
1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyajian analisis data, yaitu metode penyajian informal. Metode penyajian informal ini memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Teknik lanjutan berupa penyajian kaidah tunggal atau satu kaidah berkonflasi antara lain dengan pertolongan tanda-tanda secara berjalin, menjadi satu gabungan kaidah, satu kaidah ganda

berkonflasi antara lain dengan pertolongan tanda-tanda (Sudaryanto, 1993:145).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh



tindak tutur ilokusi *Pitaruah Ayah untuak Anak Laki-laki Calon Panghulu* pada bahasa Minangkabau. Sampel merupakan sebahagian dari unsur populasi yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi pada *Pitaruah Ayah untuak Anak Laki-laki Calon Panghulu*, yang dituturkan oleh Yus Datuak Parpatiah

